

HIDUP DALAM KASIH ANTAR SESAMA MANUSIA DI ERA MILENIAL

Liem Veronica Linggawati
verolien9@gmail.com

Abstract : The Relationships between people in the world are often determined by mutual benefits, it means that if the relationship is only one-sided and the other party feels disadvantaged, then the relationship is threatened with cracking. The situation will be different if the relationship between humans is built on love. If we live in the love of God, then our relationships between humans will be well established, without having to harm others, on the other hand, live in love means ready to sacrifice for others who are experiencing difficulties without expecting anything in return. We are being faced by changes in civilization caused by the advancement of the information industry in millennial era now. Humans sometimes do not focus on pay attention to people around them, because they pay more attention to games or pay more attention to online media on gadgets, smartphones. In the millennial era, people seem to be progressing in the field of information, but are experiencing social degradation, being ego centric, not caring about the people around them.

Keywords: Love, Human Fellow, Millennial Era

Abstrak : Hubungan antar sesama manusia di dalam dunia sering ditentukan oleh sikap saling menguntungkan, artinya jika hubungan itu hanya menguntungkan sepihak dan pihak lain merasa dirugikan, maka hubungan tersebut terancam retak. Akan berbeda situasinya bila hubungan antar sesama manusia dibangun atas dasar kasih. Bila kita hidup dalam kasih Allah, maka hubungan kita antar sesama manusia akan terjalin dengan baik, tanpa harus merugikan pihak lain, sebaliknya hidup dalam kasih akan siap berkorban bagi orang lain yang sedang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan atau balas jasa. Di era milenial sekarang ini kita diperhadapkan dengan perubahan peradapan yang disebabkan oleh kemajuan industri informasi. Manusia terkadang tidak fokus memperhatikan manusia disekitarnya, karena lebih memperhatikan game atau lebih banyak memperhatikan media online di gadget, smartpone. Di era milenial manusia nampaknya mengalami kemajuan

dibidang informasi, tetapi mengalami degradasi sosial, bersikap ego sentris, tidak peduli dengan orang disekitarnya.

Kata Kunci : Kasih, Sesama Manusia, Era Milenial

Pendahuluan

Publik di tanah air dikejutkan dengan Presiden Jokowi mengangkat 7 (tujuh) staf khusus Presiden yang berasal dari kalangan muda milenial. Sepertinya presiden kita Jokowi, sangat memahami konteks zaman di era kepemimpinan periode ke duanya. Kita memang sudah dan sedang berada dalam proses perubahan, berada dalam peradaban gelombang III menurut Alfin Toffer dalam bukunya *Future Shock*. Dari aspek ilmu pengetahuan, kemajuan industri informatika telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Dampak dari kemajuan industri informatika, secara positif hubungan antar sesama manusia tidak ada gab dan sekat-sekat lagi, baik antar wilayah, antar pulau, bahkan antar benua. Akan tetapi dampak negatif yang ditimbulkannya manusia lebih terpusat ke sarannya dan kepada diri sendiri. Sangat relevan bila kita mendiskusikan era milenial saat ini. Kita perlu hidup dalam kasih ditengah-tengah lingkungan sekitar kita yang hidupnya hanya mencintai diri sendiri dan tidak tahu bagaimana mengasihi sesama.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelittian study pustaka melalui beberapa referensi buku baik di perpustakaan juga buku online.

Pembahasan

Ciri-ciri Era Milenial

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan milenial? “**Milenial** (juga dikenal sebagai **Generasi Y, Gen Y** atau **Generasi Langgas**) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan

pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran.”¹ Selanjutnya berdasarkan penelitian mengatakan “Ketika mendengar istilah “generasi millennial” pasti yang akan terlintas di benak kita ialah sekelompok remaja tanggung yang selalu memegang *smartphone* di tangan mereka. Namun, sejatinya generasi yang sering disebut sebagai *Generasi Y* ini menurut para peneliti sosial dikelompokkan pada generasi yang lahir antara 1980-2000. Jadi bisa dikatakan, orang-orang yang masuk ke dalam kategori ini ialah generasi muda yang saat ini berusia 15-34 tahun.

Studi mengenai kaum *millennial* pun terus dilakukan demi memahami karakteristik dan perilaku mereka. Salah satunya studi yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group (BCG)* bersama *University of Berkley* tahun 2011 di Amerika. Studi ini mengambil tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*. Di tahun sebelumnya, *Pew Research Center* juga merilis laporan riset dengan judul *Millennials: A Portrait of Generation Next*. Sebenarnya masih banyak lagi penelitian serta riset yang dilakukan, tapi kita pun bisa mengambil benang merah dari beberapa studi yang ada.”²

Ditandai oleh teknologi informasi

Apa yang terjadi di era milenial sekarang ini, sebenarnya sudah diprediksi oleh Alvin Toffer, dalam bukunya yang ditulis pada tahun 1970 yang sangat terkenal; ***Future Shock***. Toffer, membagi peradaban dalam tiga gelombang, yaitu; gelombang pertama (8000) zaman agraris, gelombang kedua (1700) zaman industry dan gelombang ketiga (1960) zaman informasi. “Gelombang perubahan ini serupa dengan jaman paska industry, suatu periode yang diawali pada pertengahan/akhir 1960 an dan sekarang sedang dialami oleh Negara-negara yang menguasai teknologi tinggi seperti Amerika Serikat, Negara-negara Eropa Barat, dan Jepang. Jaman ini berdasarkan sistem elektronika yang membantu mempercepat komunikasi, perhitungan, dan penyebaran informasi.

Ketersediaan teknologi secara luas seperti computer, telekomunikasi, robot, dan bioteknik juga telah meninggalkan tanda-tanda pada karakteristik social masyarakat. Perubahan mendasar dalam perilaku social sekarang dapat dilihat seperti pada organisasi angkatan kerja, pendidikan pemuda serta keberagaman dalam bentuk keluarga.”³

¹Diakses Tanggal 2 Desember 2019. Pukul 14:22’.

²Inilah-5-Ciri-Generasi-Millennial-Yang-Sebenarnya-Sulit-Sih-Buat-Nggak-Mengakui/, *Diakses Pada Tanggal 24 November 2019, Pada Pukul 22.30*<<https://www.hipwee.com/feature/>>.

³Www.pdfdrive.net Future Shock : Alvin Toffler, Random House, New York, 1970.’

Perkembangan teknologi informasi mempengaruhi gaya hidup bahkan membentuk budaya baru dikalangan milenial dewasa ini. Perubahan budaya di era milenial, nampak dari ciri-cirinya yang unik, selain pola komunikasi yang mengalami perubahan, juga perilaku konsumtif serta gaya hidup bersosialisasi yang egosentris, berkurangnya kepekaan dan kepedulian sosial, karena lebih fokus ke gadget. Beberapa karakteristik era milenial antara lain, sebagai berikut:

User Generated Content (UGC) lebih dipercaya oleh kaum millennials ketimbang informasi satu arah

Kini sudah bukan jamannya lagi bagi kaum *millennial* untuk percaya pada produk iklan atau perusahaan besar. Bisa dikatakan kalau mereka sudah tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka jauh lebih percaya pada *user generated content (UGC)* atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan.

Contohnya saja ketika ingin membeli sebuah produk, mereka tidak akan langsung membelinya hanya karena melihat iklan konvensional. Tapi mereka justru akan mencari tahu terlebih dahulu *review* atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di internet. Mereka pun juga tidak akan ragu membagikan pengalaman baik atau buruk yang mereka alami terhadap sebuah merek agar orang lain bisa mendapatkan informasi.

Millennial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi

Komunikasi dua arah kini rasanya tidak lagi harus bertatap muka, tapi lewat sosial media pun semua orang bisa tetap saling berkomunikasi tanpa henti. Banyak dari Generasi Y yang berinteraksi dan menjaga komunikasi lewat *text messaging* atau juga *chatting* di dunia maya dengan berbagai *platform* yang saat ini sudah banyak dijadikan opsi.

Tak hanya menjadi media untuk berinteraksi, kaum *millennial* juga menjadikannya sebagai pusat informasi dan aktualisasi diri. Lewat sosial media, seseorang bisa mengekspresikan dirinya melalui sebuah unggahan atau status yang akan dilihat oleh orang lain sehingga mereka bisa membangun citra dirinya di dunia maya. Generasi ini memang dikenal sebagai generasi yang paling cepat mengetahui sebuah peristiwa secara aktual. Mereka juga menggunakan media sosial sebagai media informasi.

Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca lewat smartphone mereka

Bukannya hilang begitu saja, memang masih banyak orang-orang yang suka membaca buku, tapi tidak lagi di toko buku melainkan lewat *e-book*. Mereka lebih suka membaca buku secara *online* karena tak mau repot atau menghabiskan waktu untuk pergi ke toko buku.

Perilaku yang sudah mulai tergeser ini juga menjadikan generasi *millennials* lebih menyukai segala sesuatu secara visual. Mereka menganggap tulisan konvensional hanya akan membuatnya pusing, oleh karena itu mereka lebih memilih melihat sesuatu dengan gambar dan warna yang menarik.

Millennial pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam

Generasi yang memang lahir di tengah-tengah perkembangan teknologi ini memang sudah tidak lagi menjadikan televisi sebagai media utama mereka. Internetlah yang sangat berperan dalam keberlangsungan hidup kaum ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Prami Rachmiadi, *Chief Digital Content Officer* dalam acara *Global Entertainment and Media Outlook: 2017 – 2021*, “kaum *millennial* tidak akan pernah bisa lepas dari telepon genggam mereka karena *behaviour* yang terjadi di tengah masyarakat saat ini ialah harus menjadi orang paling *ter-up-to-date*. Pergeseran perilaku dari Generasi X dan Generasi Y ini bisa dilihat dari bagaimana cara mereka mengartikan fungsi internet.”

Millennial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka

Berdasarkan survei “*Connecting with the Millennials*” yang dilakukan Visa pada 2011 lalu, tercatat Indonesia diperkirakan memiliki 5,1 juta *milenial*. Satu hal yang unik dari survei ini adalah bahwa kaum *millennial* Indonesia adalah generasi yang paling berbakti pada keluarga. Mayoritas dari mereka, yakni sekitar 91 persen memberikan kontribusi finansialnya kepada orangtua.

Bagi kaum *millennials* yang kini telah berusia 21-22 yang baru saja menyelesaikan sekolah mereka pasti punya kecenderungan untuk bekerja di satu tempat. Berdasarkan riset *ManpowerGroup*, diketahui juga bahwa 63 persen di antaranya mengaku lebih memilih tinggal di satu tempat kerja untuk mengembangkan dirinya. Dalam mengambil keputusan ini, Generasi Y melibatkan pemikiran orangtua mereka dalam untuk ikut mempertimbangkannya.⁴

Mungkin kita bertanya, bagaimana bagi generasi yang kebetulan status sosialnya berbeda, apa bisa termasuk karakteristik dasar ini? Maka jawabannya ialah, generasi milenial hidup di zaman modern, walaupun status sosial berbeda tetapi mereka juga kena dampak dari

⁴Www.pdfdrive.net Future Shock : Alvin Toffler, Random House, New York, 1970.’

teknologi masa kini, apakah di desa maupun perkotaan, karena budaya milenial akan berdampak ke pedesaan karena faktor teknologi informasi. Bagaimana peran guru, pendidik, dan orang tua Kristen dalam menyiapkan generasi milenial yang visioner dan memberikan kontribusi peradaban modern namun berkarakter kasih? Generasi milenial adalah generasi yang penuh dengan ide-ide baru dan motivasi kerja yang luar biasa, sekaligus memiliki rasa tanggung jawab yang penuh kasih.

Ditandai oleh ilah zaman Ini

Pada satu sisi kita berbangga karena bisa menikmati hasil peradaban baru kaum milenial, sebagaimana telah diuraikan di atas mengenai kemajuan yang sangat luar biasa dibidang teknologi informasi, namun dipihak lain Alkitab memberi peringatan tentang bahaya “ilah zaman ini”, “yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah.” (2 Korintus 4 : 4). Apa yang dimaksud dengan “ilah zaman ini”? Sebelum kita mengekspose dalam konteks zaman milenial saat ini, tentunya kita harus memahami konteks pertama ketika surat 1 Korintus ditulis oleh Paulus. Hal ini menunjuk kepada pengaruh dan kuasa Iblis.

They are under the influence and power of the devil, who is here called the god of this world, and elsewhere the prince of this world, because of the great interest he has in this world, the homage that is paid to him by multitudes in this world, and the great sway that, by divine permission, he bears in the world, and in the hearts of his subjects, or rather slaves. And as he is the prince of darkness, and ruler of the darkness of this world, so he darkens the understandings of men, and increases their prejudices, and supports his interest by keeping them in the dark, blinding their minds with ignorance, and error, and prejudices, that they should not behold the light of the glorious gospel of Christ, who is the image of God.⁵

Kuasa Iblis dan kuasa kegelapan yang mempengaruhi manusia sehingga tidak dapat melihat cahaya kemuliaan Kristus yang adalah gambar Allah. Jonathan Welton, melihatnya dalam konteks bangsa Israel dan menafsirkan “ilah zaman ini” menunjuk kepada Perjanjian Lama yang justru telah membutakan mereka sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus. “Paulus memakai tema yang sama dalam 2 Korintus 3-4 dan bukan lagi membicarakan para pemimpin zaman perjanjian lama, melainkan ilah mereka, yang adalah perjanjian lama itu sendiri, dan bagaimana ilah itu membutakan mata orang tak percaya abad pertama.

⁵Matthew Henry's, *Commentary; on The Whole Bible*. (Massachusetts: Hendrickson Publishers, ., 1993).

Mengatakan Paulus dengan mendadak berbicara tentang setan dalam 2 Korintus 4:4 membutuhkan -menurut pendapat saya- eisegesis tingkat tinggi, dan adalah perkataan yang ‘ngaco.’ Betapa jauh lebih masuk akal mengatakan penguasa perjanjian lama adalah pemimpin agama di Bait Allah (1 Korintus 2:6-10) dan ilah mereka adalah perjanjian lama itu sendiri (2 Korintus 4:4).”⁶ Bagaimana “ilah zaman ini” mempengaruhi dan membutuhkan pikiran dan hati di era milenial? “Perkataan ‘ilah zaman ini’ menunjuk kepada Iblis (bd. Yoh 12:31; Yoh 14:30; 16:11; Ef 2:2; 1Yoh 5:19) yang memegang kuasa atas banyak kegiatan pada zaman sekarang ini.”⁷

Handphone, smartphone, gadget, PC, laptop, internet dan sosial media, bisa menjadi ilah, berhala, apabila hati, pikiran dan waktu kita lebih banyak terfokus kepadanya. Kuasa kegelapan dapat memakainya sebagai alat propaganda untuk meracuni hati dan pikiran kita, sehingga kasih kita kepada Tuhan dan sesama bisa berubah menjadi dingin. “Barang-barang elektronik ini terbilang sederhana, portable dan bisa dibawa kemana-mana. Itulah yang membuat beberapa orang sangat mengagumi sekaligus mencintai peralatan ini. Saat alat komunikasi dan komputerisasi yang satu ini telah membuat hati terpaut sangat sehingga terus dipencet, terus online selama berjam-jam. Bahkan sampai-sampai waktu untuk beribadah kepada Tuhan tergeser atau telat atau tidak diikuti sama sekali, berarti alat elektronik ini telah menjadi ilah lain dalam kehidupan anda.

Ketika konten internet dan sosial media yang anda nikmati menjauhkanmu dari kebenaran bahkan sampai menjerumuskan anda pada kesesatan: tepat saat itulah konten online ini telah menjadi berhala yang menyesatkan. Terlebih ketika anda lebih memilih untuk bermain sosial media ketimbang mendengarkan khotbah saat kebaktian sedang berlangsung.”⁸ Hanya ada dua kemungkinan yaitu media sosial makin mendekatkan diri kepada Tuhan, makin mengasihi Tuhan Yesus atau makin membuat kita jauh dari mengasihi Tuhan. Apakah kualitas kasih kita kepada Tuhan dan sesama makin baik, makin bertambah atautkah makin menurun, makin bergeser oleh karena kualitas pikiran, hati, waktu kita habiskan untuk hal yang tidak bermanfaat bagi jiwa, mentalitas, moralitas dan spiritualitas kita. Mengapa kita harus hidup dalam kasih di era milenial? Ulasan berikut akan menjawab pertanyaan ini.

⁶Jonathan Welton;, *The God of This Age Isn't Who You Think*.

⁷<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=47&chapter=4&verse=4>, Diakses Tanggal 30 November 2019, Jam 12.10’.

⁸‘Berhala-Zaman-Sekarang-Allah-Asing-Yang-Kita-Sembah-Secara-Tidak-Sadar’, *Diakses 30 Nov 2019, Jam 12.25*<<http://lasealwin.com/>>.

Gaya Hidup Manusia Diakhir Zaman

Apakah era milenial sebagai pertanda akhir zaman? Karena di era milenial manusia hidup makin ego sentris, tidak peduli kepada sesama, gaya hidup sekularisme lebih diutamakan. Hal ini ditegaskan oleh Firman Allah, demikian:

“Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya. Jauhilah mereka itu.” (2 Timotius 3 : 1 – 5)

Nampaknya kita hidup dalam era dunia sekarang ini yang mana kekerasan makin meningkat, hedonisme, pornografi dan pornoaksi, LGBT, sekularisasi, makin tak terbendung. James Montgomery Boice, menulis: “Ketika perubahan-perubahan itu terjadi, orang-orang Kristen harus berbeda. Mereka harus mengatakan bahwa mereka tidak menyokong tren-tren masa kini, sekularisasi yang semakin meningkat.”⁹Hari-hari terakhir akan ditandai dengan bertambahnya kejahatan dalam dunia, runtuhnya standar moral, dan bertambahnya gereja palsu.

*“Ciri khas akhir zaman ialah peningkatan yang luar biasa dari kemesuman, ketidaksenonohan, pemberontakan terhadap Allah, dan penanggalan semua pengekangan moral. Perbuatan seksual yang tidak wajar, kedursilaan, perzinahan, pornografi, penggunaan obat-obat terlarang, musik duniawi, dan hiburan yang memuaskan nafsu akan merajalela. Pada waktu itu keadaan akan seperti ‘pada zaman Nuh’ (ayat Mat 24:37) ketika kecenderungan hati manusia jahat semata-mata (lih. Kej 6:5). Keadaan akan seperti di ‘zaman Lot’ (Luk 17:28,30), ketika homoseksualitas, lesbianisme, dan bermacam-macam bentuk perbuatan seksual yang tidak wajar terdapat dalam masyarakat.”*¹⁰

Menarik untuk disimak adalah frasa “manusia akan mencintai dirinya sendiri” dan “tidak tahu mengasihi”, kaitannya dengan judul jurnal “Hidup Dalam Kasih Antar Sesama Di Era Milenial”. Sangatlah tepat untuk hidup dalam kasih di era milenial, karena Kitab Suci, Alkitab, telah memprediksi akan sikap dan gaya hidup manusia yang bersifat ego sentris, hanya mementingkan diri sendiri. “Saat ini banyak orang lebih fokus pada dirinya sendiri. Segala sesuatu dilakukan demi keuntungan diri sendiri. Segala sesuatu dilakukan demi keuntungan diri sendiri dan tidak lagi peduli terhadap orang lain yang dalam bahasa *prokem*

⁹James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*. (Surabaya.: Momentum).

¹⁰<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=matius&chapter=24&verse=12>. Diakses Tanggal 1 Desember 2019, Pukul 17.00’.

Jakarta *loe loe, gue gue* (kamu urusanmu, aku urusanku).”¹¹ Karakter mengasihi tidak hanya pudar, luntur, dingin, tetapi memang karena “tidak tahu mengasihi”, apakah karena tidak diajarkan dan tidak mengetahui ajaran kasih Allah atau sebelumnya sudah mengetahuinya tetapi mengalami degradasi kasih, sehingga tidak hanya “tidak tahu mengasihi”, melainkan “tidak mengenal belas kasihan” (Roma 1 : 31). Dalam kondisi zaman yang makin sukar seperti digambarkan di atas, maka kita berkewajiban sebagai orang Kristen, sebagai guru dan siswa Kristen, selaku warga gereja untuk mempraktekkan kasih, untuk hidup di dalam kasih di tengah-tengah dunia yang “tidak tahu mengasihi” dan yang mementingkan diri sendiri.

Hidup Dalam Kasih Antar Sesama

Mengapa kita harus hidup di dalam kasih? Karena kita hidup di zaman yang sukar, manusia hidup tidak tahu mengasihi dan kasih akan menjadi dingin, luntur, atau tawar.

1. Kasih adalah perintah

Pertama-tama kita diperintahkan untuk mengasihi Allah dan kedua kita diperintahkan untuk mengasihi sesama. Yesus berkata: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Matius 22:37-40). Jika kita diperintahkan supaya mengasihi Allah, bukan berarti Allah itu kekurangan kasih, melainkan karena Allah sudah terlebih dahulu mengasihi kita. “Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.” (1 Yohanes 4 10).

Kasih adalah atribut Allah itu sendiri, Allah adalah kasih. Jadi Allah bukan saja memiliki kasih, tetapi Dia adalah kasih. Tidak ada sifat yang lebih agung daripada kasih Allah. Sebagai bukti nyata kasih Allah kepada manusia adalah mengorbankan Anak-Nya, Yesus Kristus, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yohanes 3:16). Kasih Allah adalah kasih yang berkorban dan menyelamatkan manusia dari dosa dan akibat dosa, yaitu maut (Roma 6 :

¹¹<http://airhidupblog.blogspot.com/2009/08/egois-Dan-Cinta-Uang.html>. Diakses Tanggal 1 Desember 2019’.

23). Karena itu mengasihi Allah harus dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap hidup kita. Karena Tuhan mau kita mempersembahkan yang terbaik, tanpa cacat celah. Perintah mengasihi tidak hanya bersifat vertikal, ke atas, kepada Allah, tetapi perintah mengasihi bersifat horizontal, yaitu kepada sesama manusia, makna sesama manusia tentunya tidak ada gab, batas perbedaan suku, ras, sosial, agama dan budaya. "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi." (Yohanes 13:34).

Karena hidup dalam kasih itu adalah perintah dari Tuhan, maka mau tidak mau, suka tidak suka, kita harus taat melakukannya. Tidak ada alasan untuk tidak melakukannya, bahwa dalam kondisi apapun mengasihi harus menjadi pola hidup, gaya hidup, yang harus tercermin dalam hidup setiap hari.

“Kasih harus menjadi bagian hidup kita. Bukan kasih yang hanya digembargemborkan melalui ucapan saja, tapi kasih yang diwujudkan dalam tindakan yang konkrit. Jika orang Kristen yang tidak memiliki kasih ia telah gagal dalam pengiringannya kepada Tuhan dan sia-sialah kekristenannya. Ditegaskan: *"...jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi."* (1 Yohanes 4:11). Sudahkah kasih itu terpancar melalui hidup kita? Ataukah banyak orang sudah terlanjur kecewa karena melihat tidak ada kasih di dalam kita?"¹²

2. Kasih Paling Besar dan Paling Utama

Bila kita membandingkan antara iman, pengharapan dan kasih, maka menurut Paulus yang paling utama dan yang paling besar dari ketiganya adalah kasih. Paulus memberi argumentasinya jika tidak memiliki kasih, maka karunia karunia yang kita demonstrasikan, baik iman, bernubuat, dan bahasa malaikat sekalipun, bahkan menurut Paulus sekalipun dia mengorbankan apa yang ada padanya, termasuk mengorbankan tubuhnya untuk dibakar, namun itu tidak memiliki manfaat sama sekali (1 Korintus 13 : 1 – 3). Hidup dalam kasih adalah sangat berguna, berfaedah melebihi segalanya, sebab kasih memiliki sifat-sifat yang khas, yang begitu mudah diucapkan tetapi sangat sulit untuk dipraktekkan. Sebab:

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungann diri sendiri. Ia tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala

¹²<http://airhidupblog.blogspot.com/2012/05/orang-Kristen-Harus-Punya-Kasih-2.html>. Diakses Tanggal 2 Desember 2019. Pukul 10:50'.

sesuatu. Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap.” (1 Korintus 13 : 4 – 8)

Apakah kita sudah sempurna mempraktekkan kasih itu? Nampaknya kita begitu mudah mengkhotbahkan tentang kasih, kita begitu gampang menyuruh orang lain untuk bersabar, bermurah hati, jangan mudah cemburu, jangan sombong, angkuh, melarang orang untuk tidak mencari keuntungan sendiri, kenyataannya kita begitu tamak, mengejar keuntungan dengan mengorbankan orang lain, kita begitu mudah menasihati orang supaya jangan marah kepada orang yang bersalah kepada kita, tetapi ketika emosi kita disinggung kita begitu sensitif dan amarah kita meledak, kita begitu mudah menasihati orang supaya jangan menyimpan kesalahan orang lain, tetapi mungkin kita juga masih menyimpan kesalahan saudara kita bertahun-tahun tanpa ada penyelesaian masalah, yang pada akhirnya di lidah bibir mulut kita mengatakan saya sudah mengampunimu, tetapi dalam hati kita masih membekas, masih sulit melupakan, masih belum bisa melupakan perbuatanmu kepadaku.

“Kasih dapat kita kelompokkan dalam 2 golongan yaitu:

Kasih itu mempunyai aspek mengekang diri. Mengekang diri maka kita mendengar kata-kata dari firman Tuhan. Kasih itu sabar, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan atau tidak kasar, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran, tidak menyimpan kesalahan orang lain, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih pada intinya mempunyai kerelaan untuk melepaskan hak itu yang Tuhan minta, hak untuk marah, hak untuk kenikmatan, hak untuk diakui, hak untuk membalas.

Kasih itu memberikan diri. Firman Tuhan berkata kasih itu murah hati, kasih itu menutupi segala sesuatu atau terjemahan yang lainnya adalah kasih itu melindungi segala sesuatu, protect segala sesuatu. Kasih itu percaya segala sesuatu, kasih itu mengharapkan segala sesuatu, jadi penuh pengharapan.

Kasih yang memberi diri maupun kasih yang mengekang diri adalah kasih agape, kasih yang memang tidak lagi bertumpu pada apa yang orang lain lakukan kepada kita”.¹³

Mempraktekkan kasih hanya bisa mungkin sepenuhnya kita lakukan apabila kasih Kristus telah mengubah hati kita dan bila Roh Kudus berdiam di dalam hati kita, sebab kasih adalah buah Roh Kudus (Galatia 5 : 22) dan kasih adalah atribut Allah yang ditanam di dalam hati orang yang percaya kepada Yesus, supaya melalui kehadiran orang-orang percaya, selaku anak-anak Allah, kasih Allah bersinar dan dapat dirasakan semua orang, semua suku, semua ras, status sosial apapun, bahkan semua kepercayaan dan agama apapun. Sebab kasih Kristen tidak hanya dapat dirasakan dalam lingkungan sendiri, tetapi dapat meluas kepada

¹³Paul Gunadi, http://www.telaga.org/audio/mengenal_kasih_berdasarkan_1_korintus_13_1_13.
Diakses 2 Desember 2019. Pukul 12:18.'

semua orang, “dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang.” (2 Petrus 1 : 7). Maka kita dapat mengatakan bahwa kasih adalah makhota hidup Kristen, apabila orang yang berbeda dengan kita, dapat menikmati kasih Allah melalui kehadiran kita.

Kesimpulan

Kemajuan zaman dan peradaban baru di era milenial berdampak sosial dalam hubungan antar sesama manusia. Generasi milenial gereja akan berhadapan dengan tren-tren perubahan dan bisa saja mempengaruhi sikap terhadap Tuhan dan sesama. Apakah peradaban baru yang dipicu oleh industri informasi akan berdampak positif atau negatif dalam hubungan antar sesama? Bagi anak muda milenial Kristen harus tetap hidup dalam kasih, sekalipun godaan bergeser nya kasih itu sangat besar kemungkinan terjadi. Jika milenial Kristen tidak hidup dalam kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia, maka bukan tidak mungkin mengalami degradasi moral, degradasi sosial. Hidup dan dikuasai kasih Kristus lebih besar pengaruhnya daripada gadget. Jadikan kasih sebagai gaya hidup di era milenial, kasih tetap yang terutama di atas segalanya. Kasih dapat menghancurkan sekat-sekat sosial. Mari kita bangun jembatan kasih dengan sesama.

Daftar Pustaka

- ‘Berhala-Zaman-Sekarang-Allah-Asing-Yang-Kita-Sembah-Secara-Tidak-Sadar’, *Diakses 30 Nov 2019, Jam 12.25*<<http://lasealwin.com/>>
- ‘Diakses Tanggal 2 Desember 2019. Pukul 14:22’
- Henry’s, Matthew, *Commentary; on The Whole Bible*. (Massachusetts: Hendrickson Publishers, ., 1993)
- ‘<http://airhidupblog.blogspot.com/2009/08/egois-Dan-Cinta-Uang.html>. Diakses Tanggal 1 Desember 2019’
- ‘<http://airhidupblog.blogspot.com/2012/05/orang-Kristen-Harus-Punya-Kasih-2.html>. Diakses Tanggal 2 Desember 2019. Pukul 10:50’
- ‘<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=47&chapter=4&verse=4>, Diakses Tanggal 30 November 2019, Jam 12.10’
- ‘<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=matius&chapter=24&verse=12>. Diakses Tanggal 1 Desember 2019, Pukul 17.00’
- ‘Inilah-5-Ciri-Generasi-Millennial-Yang-Sebenarnya-Sulit-Sih-Buat-Nggak-Mengakui’, *Diakses Pada Tanggal 24 November 2019, Pada Pukul 22.30*<<https://www.hipwee.com/feature/>>
- James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*. (Surabaya.: Momentum)
- ‘Paul
Gunadi,http://www.telaga.org/audio/mengenal_kasih_berdasarkan_1_korintus_13_1_13.
Diakses 2 Desember 2019. Pukul 12:18.’
- Welton:, Jonathan, *The God of This Age Isn’t Who You Think*
- ‘[Www.pdfdrive.net](http://www.pdfdrive.net) Future Shock : Alvin Toffler, Random House, New York, 1970.’